

## CAPACITY BUILDING KADER DALAM LITERASI DIGITAL DAN ADMINISTRASI PUBLIK UNTUK PENGUATAN PERAN SOSIAL DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Ika Fitria<sup>1\*</sup>, Sofyan B.<sup>2</sup>, Dian Safitri<sup>3</sup>, Afrilia Cahyani<sup>4</sup>, Eka Eman Rosi<sup>5</sup>,  
Muhammad Yasmin<sup>6</sup>, Muhammad Tamrin<sup>7</sup>, Supriadi Jufri<sup>8</sup>

<sup>1,2,3</sup>Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

<sup>4,5,6,7,8</sup>Hukum Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

[ikafitria43162001.1b@gmail.com](mailto:ikafitria43162001.1b@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Transformasi digital mendorong organisasi masyarakat untuk memperkuat kapasitas kader dalam pengelolaan administrasi publik yang efektif, adaptif, dan akuntabel. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam literasi digital dan administrasi publik berbasis teknologi. Metode pelaksanaan meliputi pra-kegiatan (wawancara, survei, diskusi), pelatihan interaktif dan praktik langsung, serta pendampingan implementatif. Kegiatan ini melibatkan 18 peserta yang mendapatkan penguatan kapasitas dalam bidang administrasi organisasi berbasis digital, pengelolaan data, penyusunan laporan, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi program sosial. Evaluasi dilakukan melalui observasi, pre-test, post-test, kuesioner, dan praktik aplikasi digital. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dari rata-rata 58,3% menjadi 81,7%, mencerminkan penguasaan hardskill dan peningkatan softskill, termasuk kolaborasi dan manajemen tugas. Kegiatan ini berhasil memfasilitasi penerapan keterampilan digital dalam aktivitas organisasi sehari-hari, memperluas jangkauan program sosial, serta membangun pola kerja yang lebih efisien, terdokumentasi, dan akuntabel.

**Kata Kunci:** Literasi Digital; Administrasi Publik; Media Sosial; Penguatan Kapasitas.

**Abstract:** Digital transformation encourages community organizations to strengthen the capacity of cadres in managing effective, adaptive, and accountable public administration. This community service activity aims to increase the capacity of cadres in digital literacy and technology-based public administration. The implementation method includes pre-activities (interviews, surveys, discussions), interactive training and direct practice, and implementation mentoring. This activity involved 18 participants who received capacity building in the areas of digital-based organizational administration, data management, report preparation, and the use of social media to promote social programs. Evaluation was carried out through observation, pre-tests, post-tests, questionnaires, and digital application practice. The results showed an increase in participant abilities from an average of 58.3% to 81.7%, reflecting mastery of hard skills and improvements in soft skills, including collaboration and task management. This activity successfully facilitated the application of digital skills in daily organizational activities, expanded the reach of social programs, and established more efficient, documented, and accountable work patterns.

**Keywords:** Digital Literacy; Public Administration; Social Media; Capacity Building.



#### Article History:

Received: 08-04-2026

Revised : 27-04-2026

Accepted: 27-04-2026

Online : 04-06-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara organisasi menjalankan fungsi administrasi, komunikasi, dokumentasi, dan pelayanan kepada publik. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada institusi formal, tetapi juga merambah organisasi kemahasiswaan dan organisasi sosial yang dituntut untuk bekerja secara lebih efektif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi (Maryanah et al., 2024). Dalam konteks tersebut, teknologi digital tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai instrumen pendukung, melainkan telah menjadi elemen strategis dalam memperkuat tata kelola organisasi, mempercepat alur koordinasi, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, kemampuan organisasi dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi secara tepat menjadi salah satu prasyarat penting bagi terciptanya tata kelola yang efisien dan akuntabel.

Salah satu prasyarat utama dalam proses transformasi tersebut adalah literasi digital. Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup kecakapan mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab (Samudra et al., 2025). Urgensi penguatan literasi digital di Indonesia tercermin dalam hasil Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024 yang menunjukkan bahwa skor keterampilan digital telah mencapai 58,25, sedangkan aspek pemberdayaan masih berada pada skor 25,68. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan teknologi belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kapasitas pemberdayaan yang kuat. Dalam hal ini, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda, terutama bagi kelompok muda yang memiliki posisi strategis sebagai penggerak organisasi dan agen perubahan sosial (Bulya & Izzati, 2024).

Selain literasi digital, penguatan administrasi publik berbasis teknologi juga menjadi aspek yang krusial dalam mendukung efektivitas organisasi. Digitalisasi administrasi memungkinkan pengelolaan data, penyusunan laporan, dokumentasi kegiatan, dan distribusi informasi dilakukan secara lebih sistematis, cepat, dan terdokumentasi. Pemanfaatan platform digital, seperti Google Drive, Microsoft Teams, Trello, dan Google Forms, dapat membantu organisasi membangun sistem kerja yang lebih tertib, terukur, dan transparan. Kebutuhan akan kompetensi ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan tinggi yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas mahasiswa agar adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat (Febisatria et al., 2025). Sejalan dengan itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menegaskan pentingnya penguatan kompetensi yang relevan dengan tantangan sosial dan profesional. Dengan demikian, penguasaan administrasi publik berbasis teknologi

merupakan kebutuhan substantif bagi mahasiswa yang terlibat aktif dalam pengelolaan organisasi.

Kebutuhan tersebut sangat relevan bagi kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang sebagai kelompok muda yang memiliki peran penting dalam penguatan organisasi dan pelaksanaan program sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai beberapa kendala, antara lain keterbatasan dalam penggunaan aplikasi digital untuk pengelolaan administrasi organisasi, belum optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi program sosial, serta belum tertatanya pengelolaan data dan penyusunan laporan kegiatan secara digital. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian aktivitas organisasi masih dilaksanakan secara manual, mulai dari koordinasi internal, dokumentasi kegiatan, hingga pengarsipan data. Akibatnya, efektivitas kerja organisasi belum berkembang secara optimal, sementara tuntutan terhadap pola kerja yang efisien, tertib, dan akuntabel semakin meningkat. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi kader IMM bukan sekadar keterbatasan teknis dalam menggunakan aplikasi, tetapi juga belum terbentuknya budaya kerja digital yang mendukung tata kelola organisasi secara profesional (Reyes et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedekatan generasi muda dengan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan memanfaatkannya secara produktif untuk kepentingan kelembagaan dan pemberdayaan sosial. Handoko et al. (2023) menegaskan bahwa akses terhadap teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan kapasitas penggunaan yang bermakna. Setiadi dan Zubaidi (2023) menunjukkan bahwa literasi digital pemuda perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pada kemampuan kolaborasi, pemecahan masalah, dan penguatan kapasitas komunitas. Purwantiningsih et al. (2022) menekankan pentingnya kompetensi digital dalam membentuk perilaku bermedia yang kritis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Ratri dan Aviyanti (2025) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk cara generasi muda belajar, berinteraksi, dan mengevaluasi informasi di ruang digital. Silitonga (2023) juga menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur tetap diperlukan agar teknologi tidak berhenti sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi berkembang menjadi instrumen penguatan kapasitas kelembagaan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi digital bagi kader organisasi mahasiswa perlu diarahkan secara lebih aplikatif, yakni pada kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung fungsi organisasi, bukan hanya untuk kebutuhan personal dan komunikasi informal.

Dari sisi penguatan tata kelola organisasi, penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa digitalisasi administrasi dan pelatihan berbasis praktik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan efektivitas

kelembagaan. Nurhayati et al. (2020) menunjukkan bahwa workshop literasi digital efektif dalam membangun keberdayaan karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Maulidini et al. (2025) menegaskan bahwa digitalisasi administrasi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan organisasi. Afdilati (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam administrasi mampu memperkuat transparansi dan akuntabilitas kelembagaan. Istifa dan Ali (2025) juga menyoroti bahwa pengelolaan data dan dokumentasi berbasis digital dapat memperluas jangkauan program sekaligus meningkatkan kualitas pelaporan kegiatan. Reyes et al. (2025) menambahkan bahwa penguatan kapasitas digital dalam organisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan pola kerja yang lebih tertib, responsif, dan akuntabel. Meskipun demikian, berbagai studi tersebut umumnya masih menempatkan literasi digital dan digitalisasi administrasi sebagai dua aspek yang dibahas secara terpisah. Padahal, dalam konteks organisasi kemahasiswaan, keduanya saling berkaitan dan perlu diintegrasikan dalam satu model penguatan kapasitas yang aplikatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi akademik dan praktis karena mengintegrasikan pelatihan literasi digital dengan penguatan administrasi publik berbasis teknologi sesuai dengan kebutuhan riil kader IMM.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader IMM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang dalam bidang literasi digital dan administrasi publik berbasis teknologi. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mengelola administrasi organisasi secara lebih efisien, menyusun dan mengelola data kegiatan secara sistematis, memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan program sosial, serta membangun tata kerja organisasi yang lebih tertib, responsif, dan akuntabel. Melalui pelatihan dan pendampingan yang bersifat aplikatif, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kerja digital yang mendukung penguatan peran sosial organisasi secara berkelanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas kader dalam pengelolaan organisasi berbasis digital. Pendekatan partisipatif dipilih agar mitra tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, praktik penggunaan aplikasi, serta penerapan awal teknologi digital dalam aktivitas organisasi. Fokus kegiatan meliputi tiga aspek utama, yaitu literasi

digital untuk administrasi organisasi, pemanfaatan media sosial untuk promosi program sosial, dan administrasi publik berbasis digital untuk pengelolaan data serta penyusunan laporan kegiatan. Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan mampu beralih dari pola kerja manual menuju pola kerja yang lebih efisien, terdokumentasi, dan akuntabel.

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan nyata organisasi terhadap penguatan tata kelola, khususnya pada aspek administrasi, dokumentasi kegiatan, pengelolaan data, dan publikasi program sosial. Kegiatan inti dilaksanakan pada 24 Januari 2026 dengan melibatkan 18 peserta yang memiliki tingkat kemampuan digital yang beragam. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap, dimulai dari penguatan pemahaman dasar, dilanjutkan dengan praktik penggunaan aplikasi, hingga pendampingan implementasi sesuai kebutuhan organisasi. Selain tim pengabdian, mahasiswa juga dilibatkan untuk mendukung pelaksanaan teknis, asistensi praktik, dan dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah pra-kegiatan, yang meliputi wawancara dan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, memetakan kendala yang dihadapi dalam penggunaan aplikasi digital, serta mengetahui tingkat pemahaman awal peserta. Hasil identifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi, menentukan media pembelajaran, dan memilih aplikasi digital yang paling relevan dengan kebutuhan organisasi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan inti, yaitu pelatihan interaktif mengenai administrasi organisasi berbasis digital, pengelolaan data, penyusunan laporan kegiatan, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi program sosial. Materi disampaikan secara dialogis agar peserta tidak hanya memahami konsep dasar literasi digital dan administrasi publik berbasis teknologi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan riil yang dihadapi dalam aktivitas organisasi. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada penggunaan aplikasi seperti Google Drive, Microsoft Teams, Trello, Google Forms, serta media sosial Instagram, Facebook, dan WhatsApp.

Tahap ketiga adalah praktik dan pendampingan, yaitu kegiatan praktik langsung menggunakan aplikasi digital sesuai dengan kebutuhan administrasi dan publikasi organisasi. Pada tahap ini, peserta mempraktikkan penyusunan dokumen bersama, pengelolaan data kegiatan, pembuatan formulir digital, penyimpanan dokumen secara daring, serta pemanfaatan media sosial untuk mendukung publikasi program sosial. Tim pengabdian dan mahasiswa pendamping memberikan bimbingan secara langsung selama praktik berlangsung agar peserta mampu memahami langkah penggunaan aplikasi sekaligus menerapkannya dalam konteks organisasi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa keterampilan

yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mulai terimplementasi secara nyata.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, diskusi, tanya jawab, dan penilaian terhadap hasil latihan praktik selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui pre-test dan post-test, kuesioner, serta penilaian terhadap kemampuan praktis peserta, seperti menyusun laporan berbasis digital, mengelola data kegiatan, dan memanfaatkan media sosial untuk mendukung program organisasi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta, sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan penguatan pada tahap lanjutan.

Tahap kelima adalah pendampingan lanjutan, yaitu penguatan pascakegiatan yang diarahkan untuk membantu mitra mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam pola kerja organisasi sehari-hari. Pendampingan ini difokuskan pada upaya menjaga keberlanjutan pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi, dokumentasi, pengelolaan data, dan promosi program sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara sesaat, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kerja digital yang lebih tertib, efisien, dan berkelanjutan dalam organisasi, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Tahap	Uraian Kegiatan	Output
1	Pra-kegiatan	Wawancara dan survei awal, identifikasi kebutuhan mitra, pemetaan kendala penggunaan aplikasi digital, penyusunan materi pelatihan	Peta kebutuhan mitra dan materi pelatihan yang sesuai
2	Pelaksanaan kegiatan inti	Pelatihan interaktif tentang administrasi organisasi digital, pengelolaan data, penyusunan laporan kegiatan, dan promosi program sosial berbasis media digital	Peningkatan pemahaman dan keterampilan dasar peserta
3	Praktik dan pendampingan	Praktik penggunaan Google Drive, Microsoft Teams, Trello, Google Forms, serta media sosial untuk kebutuhan organisasi	Kemampuan awal peserta dalam menerapkan aplikasi digital
4	Monitoring dan evaluasi	Observasi, tanya jawab, latihan praktik, pre-test, post-test, dan kuesioner	Data perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta
5	Pendampingan lanjutan	Penguatan implementasi keterampilan digital dalam aktivitas organisasi	Keberlanjutan penerapan sistem kerja digital dalam organisasi

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pra-Kegiatan: Identifikasi Kebutuhan dan Penyusunan Materi**

Tahap pra-kegiatan dimulai dengan wawancara, survei, dan diskusi awal untuk memetakan kebutuhan peserta terkait literasi digital, administrasi organisasi, dan pemanfaatan media sosial. Sebagian besar kader IMM telah memiliki pengetahuan dasar penggunaan aplikasi digital, namun kemampuan mereka dalam pengelolaan data, penyusunan laporan, dan promosi kegiatan melalui media sosial masih perlu diperkuat. Hasil identifikasi ini digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang kontekstual, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, dan menekankan aplikasi praktis dalam aktivitas organisasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Wawancara, Survei, dan Diskusi Awal untuk Pemetaan Kebutuhan Literasi Digital, Administrasi, dan Media Sosial

Pendekatan ini memastikan pelatihan bersifat relevan, aplikatif, dan terfokus pada peningkatan kompetensi nyata, sehingga peserta siap menghadapi praktik langsung dalam organisasi.

### **2. Pelaksanaan Kegiatan Inti: Pelatihan dan Praktik Langsung**

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk pelatihan interaktif, demonstrasi aplikasi, dan praktik langsung. Peserta mempelajari administrasi organisasi berbasis digital, pengelolaan data, penyusunan laporan kegiatan, serta pemanfaatan media sosial untuk promosi program sosial. Seluruh sesi praktik difasilitasi oleh tim pengabdian, dengan peserta diminta untuk melakukan simulasi pembuatan folder dan dokumen bersama di Google Drive, koordinasi tugas melalui Microsoft Teams dan Trello, serta penyusunan formulir online menggunakan Google Forms, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelatihan Interaktif Dengan Praktik Langsung Administrasi Organisasi Berbasis Digital

Praktik ini membantu peserta menerapkan konsep manajemen digital secara terstruktur, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap alur kerja digital organisasi. Selain penguasaan teknis, kegiatan ini juga menekankan kolaborasi antarpeserta, manajemen waktu, dan cara mengoptimalkan penggunaan aplikasi untuk kegiatan organisasi sehari-hari, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Pelatihan pemanfaatan media sosial untuk promosi program sosial

Pemanfaatan media sosial oleh kader IMM ini bertujuan untuk mempromosikan program sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Praktik ini membantu peserta memahami strategi komunikasi digital, penggunaan konten yang efektif, serta teknik promosi melalui platform media sosial agar program dapat menjangkau audiens lebih luas.

### **3. Pendampingan Implementatif dan Monitoring**

Tahap pendampingan bertujuan agar keterampilan yang diperoleh peserta dapat diterapkan langsung dalam aktivitas organisasi. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung, tanya jawab, dan latihan praktik, serta catatan harian aktivitas peserta selama sesi praktik. Evaluasi dilakukan dengan dua instrumen utama: Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital peserta. Serta kuesioner, observasi praktik, dan penilaian tugas untuk menilai kemampuan peserta dalam mengelola administrasi digital, menyusun laporan kegiatan, dan memanfaatkan media sosial secara efektif.

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata kemampuan peserta sebesar 58,3%, sedangkan post-test meningkat menjadi 81,7%, mencerminkan peningkatan kemampuan peserta dalam penggunaan aplikasi digital, penyusunan laporan, dan pengelolaan program sosial melalui media digital. Pendampingan lanjutan selama tiga bulan memastikan keterampilan yang diperoleh diterapkan secara konsisten, efektif, dan berkelanjutan, sehingga organisasi dapat berjalan lebih efisien dan terdokumentasi dengan baik, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Aspek Evaluasi	Instrumen	Hasil
1	Kemampuan awal peserta	Pre-test	Rata-rata nilai peserta 58,3%
2	Kemampuan akhir peserta	Post-test	Rata-rata nilai peserta 81,7%
3	Perubahan hasil belajar	Perbandingan pre-test dan post-test	Terdapat kenaikan sebesar 23,4%
4	Pengamatan keterampilan praktik	Observasi	Peserta mulai mampu menggunakan aplikasi digital untuk administrasi, pengelolaan data, penyusunan laporan, dan promosi program
5	Respons selama kegiatan	Kuesioner, tanya jawab, dan observasi	Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama pelatihan dan praktik
6	Tindak lanjut penerapan	Pendampingan lanjutan	Keterampilan digital mulai diarahkan untuk diterapkan dalam aktivitas organisasi

Sumber: Data hasil pengabdian, 2026.

#### 4. Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pelatihan. Pertama, perbedaan tingkat kemampuan digital peserta, di mana sebagian peserta memerlukan pendampingan lebih intensif untuk dapat mengikuti praktik secara optimal. Kedua, keterbatasan perangkat dan koneksi internet, sehingga beberapa peserta mengalami hambatan terutama saat menggunakan Microsoft Teams dan Google Drive untuk koordinasi dan pengelolaan dokumen. Ketiga, adaptasi penggunaan media sosial untuk promosi kegiatan memerlukan bimbingan tambahan agar dokumentasi dan postingan program sosial lebih efektif dan menarik. Selain itu, kesiapan internal organisasi yang masih mengandalkan proses manual juga menjadi tantangan dalam penerapan keterampilan digital secara konsisten. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian menerapkan beberapa strategi, yaitu pendampingan kelompok kecil bagi peserta yang membutuhkan, penyediaan modul panduan offline, serta penyusunan SOP penggunaan media sosial dan manajemen konten digital. Pendekatan ini memastikan bahwa keterampilan digital yang

diperoleh peserta dapat diterapkan secara efektif, konsisten, dan berkelanjutan, sekaligus membangun pola kerja organisasi yang lebih tertib, responsif, dan akuntabel.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pemanfaatan teknologi digital untuk administrasi organisasi, pengelolaan data, penyusunan laporan kegiatan, dan promosi program sosial berbasis media digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 58,3% menjadi 81,7%, yang mengindikasikan adanya penguatan kompetensi teknis dalam penggunaan aplikasi digital dan administrasi berbasis teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan kolaboratif, kemandirian dalam pengelolaan tugas, serta penerapan pola kerja digital yang lebih sistematis dalam aktivitas organisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat konsistensi penerapan keterampilan digital dalam kegiatan organisasi sehari-hari. Pengembangan materi atau modul pelatihan tambahan juga penting dilakukan guna memperdalam penguasaan peserta terhadap aplikasi digital dan strategi pemanfaatan media sosial. Di samping itu, model kegiatan ini berpotensi direplikasi pada organisasi mahasiswa maupun komunitas lain yang memiliki kebutuhan serupa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas peserta, tetapi juga mendukung terbentuknya tata kelola organisasi yang lebih tertib, responsif, dan akuntabel.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui program RisetMu atas dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Tim penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang dan Tim PKM Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang atas fasilitasi dan dukungan administrasi selama pelaksanaan kegiatan, serta mengucapkan terima kasih kepada kader IMM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang atas partisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar. Semoga pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat nyata bagi penguatan kapasitas kader IMM dan kontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agni Afdilati. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Efektivitas Administrasi Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(3), 140–155. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.491>
- Bulya, B., & Izzati, S. (2024). Indonesia's Digital Literacy as a Challenge for Democracy in the Digital Age. *The Journal of Society and Media*, 8(2), 640–661. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n2.p640-661>
- Febisatria, A., Zarazwaty, E. T., & Yus, A. R. (2025). Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa Melalui Pelatihan Digital Marketing Dan Pembuatan Perencanaan Konten Sosial Media Di Universitas Patempo Makassar. *Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 433–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/japm.v3i6.7264>
- Handoko, W., Setyoko, P. I., & Kurniasih, D. (2023). Youths' Digital Literacy Skills : Critical Thinking to Participate in Elections. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), 19–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.23229>
- Istifa, M. A. K., & Ali, H. (2025). The Role of Digital Literacy, Public Policy, and Community Participation in Increasing Environmental Awareness in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(02), 130–141. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.457>
- Maryanah, S., Zahra, M., & Rahmawati, A. (2024). Transformasi Administrasi Publik Diera Digital. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8206–8212. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14213>
- Maulidini, J., Nabila, E. A., Bilfaqih, N., Azhar, T. N., & Ariesmansyah, A. (2025). Digitalisasi Administrasi Publik Meningkatkan Efisiensi Sistem Pelayanan Publik dalam Good Governance dan Kinerja Pegawai di Kecamatan Cidadap. *Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4080–4089. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17780>
- Nurhayati, S., Masri, A., & Falah, N. (2020). Implementasi Workshop Literasi Digital Dalam Membangun Keberdayaan Ekonomi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 348–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2457> IMPLEMENTASI
- Purwantiningsih, A., Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2022). Digital Citizenship In Indonesia : Digital Literacy And Digital Politeness Using Social Media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(November), 628–637. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um019v7i3p628-637>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Reyes Reyes, C. A., Rojas Jiménez, K. I., Mego Núñez, O., & Villanueva Calderón, J. A. (2025). Digital literacy in the use of digital platforms in public administration in the Lambayeque Region. *F1000Research*, 14, 688. <https://doi.org/10.12688/f1000research.164515.1>
- Samudra, D., Tamamudin, & Ayatullah. (2025). Innovation Digital Literacy Public Administration in Indonesia: National Survey Data. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 2025. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.757>
- Setiadi, D., & Zubaidi, M. (2023). Literasi Digital Pemuda dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Society*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>
- Silitonga, M. S. (2023). The Public Sector's Digital Skills Gap in Indonesia: The Challenges and Opportunities. *Jurnal Good Governance*, 70–79. <https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.585>